

## **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA**

Siti Ida Yanti  
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kupang  
e-mail: [sitiidayanti30@gmail.com](mailto:sitiidayanti30@gmail.com)

**Abstract:** This article aims to determine the development of students' good character at SDIT Al Muttaqin Kupang, to determine the implementation of the habit of reading the Qur'an before learning in developing students' character at SDIT Al Muttaqin Kupang, and to determine the supporting and inhibiting factors in the development of students' good character at SDIT Al Muttaqin Kupang. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation studies. The data analysis techniques used are data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study show that 1) The development of good character at SDIT Al Muttaqin Kupang is running well and systematically with the active support of PAI teachers. Teachers not only deliver religious material formally, but also serve as role models and motivators for students' religious activities. 2) Efforts such as encouraging students to read the Qur'an, pray in congregation, review their memorization, and improve their recitation and memorization have proven to strengthen students' spiritual character. However, this success cannot be separated from the involvement of parents and the religious culture of the school. 3) A supporting factor in character building is the synergy between parents and the school. Conversely, obstacles arise from a lack of attention from the family and negative environmental influences. It is difficult to shape students' character if it is only nurtured at school without balanced control from the family and the surrounding environment.

**Keywords:** Teacher of Islamic Education, Akhlakul Karimah

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan Akhlakul Karimah siswa yang dilakukan di SDIT Al Muttaqin Kupang, untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum belajar dalam membina Akhlak siswa di SDIT Al Muttaqin Kupang, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan Akhlakul Karimah siswa di SDIT Al Muttaqin Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai yaitu reduksi data (Data Reduction), penyajian data (Data Display), penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang 1) Pembinaan akhlakul karimah di SDIT Al Muttaqin Kupang berjalan dengan baik dan sistematis dengan dukungan peran aktif guru PAI. Guru tidak hanya menyampaikan materi agama secara formal, tetapi juga menjadi model perilaku dan penggerak kegiatan religius siswa, 2) Upaya-upaya seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, muraja'ah hafalan, serta tahsin dan tahfidz terbukti mampu

memperkuat karakter spiritual siswa. Namun keberhasilan ini tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan orang tua dan budaya sekolah yang religius 3) Faktor pendukung pembinaan akhlak adalah sinergi antara orang tua dan sekolah. Sebaliknya, hambatan muncul dari minimnya perhatian keluarga dan pengaruh lingkungan negatif. Akhlak siswa sulit dibentuk jika hanya dibina di sekolah tanpa kontrol yang seimbang dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Akhlakul Karimah

## PENDAHULUAN

Berdasarkan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas), disebutkan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab <sup>1</sup>.

Tujuan ini sejalan dengan eksistensi penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Az-Zariyat (51) ayat 56: Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku <sup>2</sup>. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT, yakni menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam bukunya *Jalan Mencari Allah*, Abdur Razak menjelaskan bahwa manusia meyakini dirinya berasal dari Allah dan diciptakan hanya untuk menyembah-Nya, serta menyadari arah dan tujuan kehidupannya <sup>3</sup>.

Sebagai makhluk paling mulia di antara ciptaan Allah, manusia diberi tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Tugas ini mencakup pengelolaan bumi, saling membantu sesama, serta memakmurkan kehidupan dengan dasar moral dan etika yang baik <sup>4</sup>. Maka dari itu, kesuksesan manusia dalam menjalankan tugas kekhalifahannya

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” in *Undang-Undang* (Jakarta, 2003), 1–42.

<sup>2</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” Kementerian Agama, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=125&to=125>.

<sup>3</sup> Abdur Razak Naufal, *Jalan Mencari Allah*, Pertama (Semarang: CV Toha Putra, 1974).

<sup>4</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam (Terjemahan Hasan Langgung dari Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah)*, Pertama (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

sangat bergantung pada akhlaknya. Jika akhlaknya baik, maka perilaku dan kontribusinya terhadap lingkungan sosial pun akan baik pula.

Dalam konteks pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat penting. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membina peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh, sehingga ajaran tersebut menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan yang berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Serta memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni <sup>5</sup>.

Lebih lanjut, pendidikan agama Islam juga diarahkan untuk menumbuhkan iman, takwa, dan akhlak mulia berdasarkan sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis <sup>6</sup>. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap hidup yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan Islam secara umum merupakan upaya membentuk manusia yang bertanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi, berakhlak mulia, serta memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan yang digunakan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Selain itu, pendidikan Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan,

---

<sup>5</sup> Republik Indonesia, "PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 55 TAHUN 2007," in *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), 1–9, [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf).

<sup>6</sup> Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Jurnal TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90, <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>.

perumusan tujuan menjadi sangat penting agar proses pendidikan memiliki arah dan tidak kehilangan makna.

Salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah pembentukan akhlakul karimah. Akhlak mulia merupakan refleksi dari kepribadian seseorang. Jika perilakunya baik, maka disebut memiliki akhlakul karimah, sebaliknya jika buruk maka disebut berakhlak tercela. Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak sejak usia dini, karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling efektif untuk menanamkan kebiasaan dan nilai-nilai moral yang baik. Seperti halnya Ibn al Qayyim *rahimahullah* berkata: demikian pula, anak kecil wajib dijauhkan jika ia sudah dapat memahami dari majelis-majelis *lahwu* (hiburan yang mengandung kesia-siaan), mendengarkan hal-hal yang kotor, dan kata-kata yang buruk. Karena, jika perkara-perkara tersebut sampai tersangkut pada pendengarannya, maka menjadi sulit sekali baginya untuk meninggalkannya ketika ia sudah besar, juga sangat sulit bagi walinya untuk menyelamatkan anak tersebut dari kebiasaan-kebiasaan buruknya. Karena, merubah kebiasaan adalah suatu perkara yang paling sulit, pemilik kebiasaan tersebut harus mendatangkan tabiat (karakter) kedua, padahal keluar dari kendali karakter adalah sangat sulit sekali<sup>7</sup>. Oleh karena itu pembiasaan akhlak yang baik dan penghindaran akhlak yang buruk harus dimulai sejak usia dini agar anak-anak tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang dibentuk oleh pendidik mereka sejak dini.

Oleh karena itu, pembinaan akhlak pada jenjang sekolah dasar (SD) menjadi sangat penting, mengingat pada usia ini anak-anak mulai mengenal dan berinteraksi dengan lingkungan luar, yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku mereka. Tanpa arahan dan bimbingan yang tepat, potensi pengaruh negatif tersebut dapat menghambat perkembangan karakter yang baik. Dalam konteks ini, pembinaan akhlak merupakan upaya mendasar untuk menanamkan sistem nilai ilahiyah yang menjadi ruh dari setiap perilaku manusia<sup>8</sup>. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai sarana utama dalam pembinaan akhlak tersebut. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal di sekolah, tetapi juga sebagai

---

<sup>7</sup> Muhammad bin Abû Bakar Al-Jauziyyah dan Ayyûb az-Zar'î (Ibn Qayyim), *Tuhfatul Mandûd bi Ahkâm al-Maulûd* (Damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân, 1391).

<sup>8</sup> Siti Ida Yanti et al., *Pendidikan Agama Islam Hakikat Implementasi dan Perkembangannya*, Penerbit HN Publishing, Pertama, vol. 1 (Tuban, Jawa Timur: HN Publishing, 2025).

pedoman hidup yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri peserta didik sejak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDIT Al Muttaqin Kupang, telah ditemukan beberapa praktik pembinaan akhlak yang diterapkan, antara lain pelaksanaan salat duha sebelum belajar, murojaah hafalan surah pendek dan hadits, serta pembinaan karakter melalui kegiatan “bina pagi” yang dibimbing oleh tim BPI (Bina Pribadi Islami). Selain itu, jika siswa melakukan kesalahan, mereka diberikan sanksi edukatif berupa membaca istigfar sebanyak 20 kali. Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan usaha serius pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sejak dini.

Namun demikian, dalam praktiknya masih dijumpai sejumlah permasalahan seperti siswa yang bersikap kurang sopan kepada guru atau orang tua, serta penggunaan bahasa yang kurang pantas. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru agama Islam tidak boleh terbatas hanya sebagai pengajar teori, tetapi juga sebagai pendidik yang mendampingi peserta didik dalam membentuk kepribadian yang mulia. Guru harus mampu menjadi teladan serta memberikan pendampingan dalam proses pembinaan karakter peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa yang dilakukan di SDIT Al Muttaqin Kupang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum belajar dalam membina akhlak siswa di SDIT Al Muttaqin Kupang. Selanjutnya, penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembinaan Akhlakul Karimah di lingkungan sekolah SDIT Al Muttaqin Kupang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode ini dipakai untuk menggali lebih mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan Akhlakul Karimah siswa di lingkungan SDIT Al Muttaqin Kupang. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta beberapa siswa dan orang tua siswa yang dipilih secara purposive,

yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Purposive sampling dapat digunakan dalam berbagai konteks penelitian dengan cara studi kasus. Pemilihan sampel yang jelas dapat meningkatkan akurasi metodologis dan keyakinan pada data yang diperoleh<sup>9</sup>. Teknik pengumpulan data merupakan alat pengumpul data yang mendukung penelitian, untuk memperoleh data yang relevan. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisa yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi data.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk akhlakul karimah siswa, terutama di jenjang sekolah dasar. Peran ini tidak hanya sebatas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pembimbing moral, teladan perilaku, serta motivator spiritual. Di SDIT Al Muttaqin Kupang, peran guru PAI sangat menonjol dalam keseharian proses pembelajaran maupun dalam interaksi informal dengan siswa. Keteladanan (uswah hasanah) menjadi pendekatan utama yang digunakan guru untuk membentuk karakter siswa secara langsung. Anak-anak usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku konkret, sehingga sikap sabar, jujur, disiplin, dan kasih sayang yang ditunjukkan guru menjadi sarana pendidikan moral yang efektif.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru PAI menyampaikan nilai-nilai keislaman secara sistematis dan integratif. Setiap materi yang disampaikan, baik terkait ibadah, akidah, maupun kisah teladan, selalu diselipkan pesan-pesan moral dan pembentukan karakter. Selain mengajar di kelas, guru juga bertindak sebagai pembimbing yang memberikan arahan secara personal maupun kelompok ketika ditemukan adanya masalah akhlak atau perilaku menyimpang. Pendekatan yang

---

<sup>9</sup> Steve Campbell et al., "Purposive sampling: complex or simple? Research case examples," *Journal of research in nursing*: JRN 25, no. 8 (2020): 652–61.

dilakukan bersifat edukatif dan solutif, guna menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya berperilaku baik.

Peran guru sebagai teladan merupakan aspek yang paling menonjol dalam proses pembinaan akhlak siswa. Secara alami, siswa cenderung meniru perilaku gurunya, baik dalam hal kedisiplinan, kesopanan, maupun cara berinteraksi sehari-hari. Keteladanan ini menjadi media pendidikan moral yang sangat efektif, terutama bagi anak usia sekolah dasar yang belajar lebih banyak melalui contoh nyata. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab (33) ayat 21, Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah <sup>10</sup>.

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan *uswatun hasanah* (teladan yang baik), dan menjadi dasar teologis penting dalam pendidikan karakter Islami. Oleh karena itu, guru sebagai representasi nilai-nilai Islam dituntut untuk menghadirkan keteladanan nyata dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik.

Selain itu, guru PAI juga menjalankan peran sebagai fasilitator dan motivator dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui berbagai program pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang dirancang secara terstruktur. Adapun bentuk kegiatan tersebut antara lain:

1. Penanaman Aqidah, dengan memperdalam materi tentang rukun iman dan rukun Islam secara kontekstual.
2. Pembiasaan wudhu yang benar, khususnya pada siswa kelas V, di mana mereka diajarkan dan dibiasakan memperbaiki wudhu jika batal setelah jam pelajaran berakhir.
3. Shalat berjamaah, baik shalat sunnah seperti Dhuha maupun shalat wajib seperti Dzuhur, dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari disiplin spiritual siswa.

---

<sup>10</sup> Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

4. Setoran hafalan, yaitu siswa diwajibkan menyeter hafalan Al-Qur'an kepada guru pembimbing sebagai bentuk pembinaan kedisiplinan dan tanggung jawab.
5. Muraja'ah hafalan, yakni pengulangan hafalan setelah pelaksanaan shalat Dzuhur untuk memperkuat daya ingat dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.
6. Bina Pribadi Islami (BPI), yang berisi pembinaan karakter melalui kisah-kisah teladan Nabi dan sahabat, serta materi adab terhadap guru dan orang tua, dilaksanakan terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan.
7. Tahsin Al-Qur'an, yaitu program perbaikan bacaan Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin seminggu sekali guna meningkatkan kemampuan membaca secara tartil dan benar.

Seluruh kegiatan tersebut dirancang untuk menumbuhkan budaya Islami di lingkungan sekolah, serta memperkuat nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga agar terbawa ke rumah dan masyarakat. Peran aktif guru PAI dalam program-program tersebut membuktikan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat bergantung pada keteladanan, kontinuitas, dan strategi pembinaan yang integratif.

#### **B. Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa**

Salah satu bentuk nyata upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlakul karimah siswa di SDIT' Al Muttaqin Kupang adalah melalui program pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai proses pembelajaran di kelas. Program ini menjadi bagian dari pembentukan karakter religius yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif siswa, tetapi juga pada penguatan spiritual dan moralitas melalui pendekatan yang konsisten dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pengamatan langsung di lapangan, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an dilakukan secara sistematis setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai. Adapun bentuk pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Baca Jilid secara Klasikal

Kegiatan ini dilakukan secara serentak di dalam kelas di bawah bimbingan guru Al-Qur'an yang bertugas. Siswa membaca jilid secara bersama-sama menggunakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang

telah ditentukan oleh sekolah, seperti metode Iqra' atau Qiraati. Guru akan memimpin dan memperhatikan ketepatan makhraj serta tajwid bacaan siswa. Tujuan utama dari kegiatan ini bukan hanya agar siswa lancar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan kebiasaan yang positif sejak pagi hari dan menumbuhkan kedekatan spiritual dengan kalamullah.

## 2. Muraja'ah Hafalan Secara Rutin

Selain muraja'ah (mengulang hafalan) setelah pelaksanaan shalat berjamaah Dzuhur, terdapat pula program muraja'ah hafalan secara rutin yang telah terjadwal berdasarkan capaian target hafalan masing-masing kelas. Dalam pelaksanaannya, siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat pencapaian hafalan dan kelancaran bacaannya. Siswa yang bacaan jilidnya masih kurang atau hafalannya belum lancar akan digabungkan dalam kelompok bimbingan intensif. Sementara siswa yang sudah mencapai target tertentu akan diarahkan untuk melanjutkan setoran hafalan dan memperbaiki kualitas bacaannya. Pendekatan ini dinilai efektif karena memungkinkan adanya diferensiasi pembinaan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Program pembiasaan ini bukan hanya bertujuan untuk memperkuat kompetensi membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter spiritual siswa, seperti kesabaran, ketekunan, ketaatan, dan kedisiplinan. Siswa yang terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an sejak pagi hari secara tidak langsung akan terdorong untuk memiliki perilaku yang lebih santun, tenang, dan bertanggung jawab.

Upaya pembiasaan seperti ini mencerminkan pendekatan pembinaan akhlak dalam Islam yang bersifat praksis dan repetitif (ta'dib dan ta'wid). Sebab, dalam teori pendidikan Islam, akhlak tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga dibentuk melalui latihan yang konsisten dan lingkungan yang mendukung. Guru PAI dalam hal ini menjadi penggerak utama dalam membentuk rutinitas religius yang pada akhirnya terinternalisasi dalam diri siswa sebagai bagian dari akhlak karimah.

### C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam pelaksanaan pembinaan Akhlakul Karimah

Dalam proses pembinaan akhlakul karimah siswa, keberhasilan seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilepaskan dari adanya berbagai faktor eksternal yang memengaruhi pelaksanaan pembinaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat dua unsur besar yang memengaruhi pembinaan akhlak siswa, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua aspek ini berperan penting dalam menentukan sejauh mana program pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru PAI dapat berjalan secara optimal di lingkungan sekolah.

#### 1. Faktor Pendukung

##### a. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung program pendidikan karakter di sekolah menjadi faktor fundamental. Ketika orang tua menerapkan nilai-nilai keislaman di rumah selaras dengan pesan sekolah, maka internalisasi nilai akhlakul karimah berjalan lebih efektif. Hal ini sesuai hasil penelitian Romanto, Irawan, & Zakaria (2024) yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua melalui *positive parenting* dan religiositas menjadi mediator kuat dalam pendidikan karakter anak <sup>11</sup>.

##### b. Lingkungan Sekolah yang Religius dan Teladan Guru

Semua guru di SDIT Al Muttaqin Kupang terlibat secara aktif dalam pembinaan akhlak, memberikan teladan baik dari ucapan maupun tindakan. Lingkungan sekolah yang religius dan konsisten menciptakan iklim moral yang kondusif bagi siswa. Berdasarkan studi Sartika et al. (2024), sinergi antara guru-guru, dukungan sekolah, dan nilai-nilai pendidikan Islam sangat berkontribusi membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia <sup>12</sup>.

#### 2. Factor Penghambat

---

<sup>11</sup> Romanto Romanto, M Ferry Irawan, dan Abd Razak Zakaria, "Importance of Parental Teaching in Shaping Children's Islamic Character," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): 181–92, <https://doi.org/10.32665/alulya.v9i2.3257>.

<sup>12</sup> khairul rizal henny sartika, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan moral peserta didik," *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 6, no. 2 (2025): 2183–93.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 7, No.2 September (2025)  
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

a. Pengaruh Lingkungan Sosial Eksternal

Paparan siswa terhadap perilaku negatif di lingkungan luar seperti perkataan kasar, kekerasan, atau tawuran dapat terbawa ke sekolah dan mengganggu proses pembinaan akhlak. Berdasarkan studi Yuningsih (2014) menyatakan bahwa perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh factor lingkungan sekitarnya, utamanya keluarganya yang setiap hari berinteraksi dengan anak <sup>13</sup>.

b. Minimnya Perhatian dan Kontrol dari Keluarga

Jika orang tua sibuk atau kurang memberi pengawasan moral, anak menjadi rentan terhadap perilaku menyimpang. Teori Erikson menyebutkan bahwa bantuan emosional dan kontrol orang tua di masa kanak-kanak sangat penting untuk membentuk identitas dan perilaku positif siswa <sup>14</sup>.

## ANALISIS

### A. Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk dan membina akhlakul karimah peserta didik, khususnya di lingkungan SDIT Al Muttaqin Kupang. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator dalam kehidupan sehari-hari siswa. Peran tersebut terlihat dari interaksi guru dengan siswa baik secara individual maupun kelompok, yang secara konsisten menampilkan nilai-nilai keislaman seperti kesabaran, kejujuran, ketawadhu'an, dan tanggung jawab.

Guru juga bertindak sebagai teladan (uswah hasanah) dalam kehidupan siswa, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad) <sup>15</sup>. Dalam praktiknya, guru

---

<sup>13</sup>Yuningsih, "MENGUATKAN KEMBALI PENDIDIKAN KEAGAMAAN DAN MORAL ANAK DIDIK," *Jurnal Kajian Islam, Sains dan Teknologi* 8, no. 2 (2014): 199–216, file:///C:/Users/HP/Downloads/adamfarogi,+13.+yuningsih+199-216.pdf.

<sup>14</sup> Khairunnisa Nazwa Kamilla et al., "Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson," *Early Childhood Journal* 3, no. 2 (2022): 77–87, <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>.

<sup>15</sup> Tabhan Syamsu Rijal et al., "Reformasi sosial dalam perspektif islam" 15, no. 2 (2024): 218–30. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I* Vol. 7, No.2 September (2025) ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

menunjukkan akhlak mulia melalui sikap dan ucapan sehari-hari yang konsisten. Hal ini menjadi penting karena anak usia sekolah dasar berada pada fase meniru dan mencontoh. Ketika guru memperlihatkan perilaku baik, maka siswa pun cenderung menirunya.

Sebuah penelitian menyatakan bahwa guru PAI memiliki andil besar dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik<sup>16</sup>. Pembinaan akhlak tidak bisa dilepaskan dari pendekatan yang bersifat holistik, di mana guru terlibat penuh dalam pembentukan nilai moral siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Guru juga memberi arahan secara personal ketika terdapat masalah perilaku menyimpang. Mereka membina siswa melalui pendekatan yang penuh empati dan memperkuat kembali ajaran moral Islam. Tindakan ini menjadi salah satu bentuk penguatan karakter, yang pada akhirnya mendukung tumbuhnya kesadaran moral internal dalam diri peserta didik<sup>17</sup>.

#### **B. Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa**

Selain menjadi teladan dan pembimbing, guru PAI di SDIT Al Muttaqin Kupang juga menerapkan strategi konkret dalam pembinaan akhlakul karimah melalui kegiatan pembiasaan ibadah. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa guru melaksanakan berbagai program religius yang telah menjadi budaya sekolah. Program ini mencakup:

1. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an sebelum Kegiatan Belajar: Siswa dibiasakan membaca Al-Qur'an secara klasikal menggunakan metode bacaan jilid yang dibimbing langsung oleh guru. Hal ini dilakukan sebelum kegiatan belajar dimulai setiap pagi. Praktik ini menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an sejak dini dan memperkuat kedekatan siswa dengan kitab sucinya.
2. Muraja'ah Hafalan Rutin: Selain muraja'ah hafalan setelah shalat berjamaah, terdapat juga program muraja'ah hafalan rutin sesuai dengan target hafalan tiap

---

<sup>16</sup> Euis Latipah et al., "Shaping Noble Character: The Impact of Islamic Religious Education on Student Morals at Junior High School," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 1065–73, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6462>.

<sup>17</sup> Munawir K et al., "Islamic Religious Education in Student Character Development," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 236, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.475>.

kelas. Siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan hafalan untuk memudahkan bimbingan dan pencapaian target.

3. Shalat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah: Guru PAI mendampingi siswa dalam melaksanakan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah di sekolah. Aktivitas ini bukan hanya sekadar ritual ibadah, tetapi juga sarana pembinaan disiplin, kebersamaan, dan ketaatan.
4. Program Tahsin dan Tahfidz: Secara berkala, sekolah mengadakan program tahsin dan tahfidz yang bertujuan memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan meningkatkan hafalan siswa. Guru berperan sebagai pembimbing dan motivator dalam program ini.
5. Bina Pribadi Islami (BPI), yang berisi pembinaan karakter melalui kisah-kisah teladan Nabi dan sahabat, serta materi adab terhadap guru dan orang tua.

Analisis hasil ini memperlihatkan bahwa pembiasaan religius efektif dalam membentuk akhlak siswa. Pembiasaan dalam praktik keagamaan tidak hanya meningkatkan kompetensi spiritual siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang dapat menjadi dasar akhlakul karimah<sup>18</sup>. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan menciptakan perilaku permanen.

Studi dari Latipah et al. (2025) menegaskan bahwa kegiatan spiritual yang dilakukan secara rutin di sekolah Islam dapat memperkuat nilai-nilai religiusitas dalam diri siswa dan mendorong terbentuknya karakter Islami yang kuat<sup>19</sup>. Proses ini diperkuat dengan kehadiran guru yang menjadi model spiritual serta lingkungan sekolah yang mendukung praktik keagamaan.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Pembinaan Akhlakul Karimah**

Pembinaan akhlakul karimah tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan dan dukungan eksternal yang menyertainya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses pembinaan yang dilakukan guru PAI:

---

<sup>18</sup> K et al.

<sup>19</sup> Latipah et al., "Shaping Noble Character: The Impact of Islamic Religious Education on Student Morals at Junior High School."

## 1. Faktor Pendukung

### a. Keterlibatan Orang Tua

Salah satu faktor kunci keberhasilan pembinaan akhlak adalah keterlibatan orang tua. Di SDIT Al Muttaqin Kupang, orang tua siswa menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan agama anak-anak mereka. Mereka ikut memantau hafalan, memberikan semangat untuk shalat, serta mendukung program-program religius sekolah.

Sebuah penelitian menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan akhlak sangat penting<sup>20</sup>. Ketika nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah diperkuat di rumah, maka proses internalisasi akhlak akan berjalan lebih efektif.

### b. Budaya Sekolah yang Religius:

Sekolah menerapkan lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Semua guru, tidak hanya guru PAI, memberikan keteladanan moral kepada siswa melalui ucapan dan perbuatan. Budaya seperti salam, shalat berjamaah, dan berpakaian syar'i memperkuat karakter islami siswa.

Menurut<sup>21</sup>, lingkungan sekolah yang konsisten menerapkan nilai-nilai moral menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Budaya sekolah yang mendukung memperkuat perilaku yang dibentuk guru di kelas.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Pengaruh Lingkungan Sosial Negatif

Salah satu tantangan dalam pembinaan akhlak siswa adalah pengaruh lingkungan di luar sekolah. Paparan terhadap perilaku negatif seperti ucapan kasar, pergaulan bebas, atau kekerasan antarsiswa di luar lingkungan sekolah menjadi ancaman terhadap internalisasi nilai akhlak.

Tilaar menyatakan bahwa anak sangat peka terhadap lingkungan sosialnya. Ketika anak tidak mendapat pengawasan dan pembinaan yang

---

<sup>20</sup> Fahrudin dan Anita Puji Astutik, "Fostering Islamic Character Through Parent-School Synergy in Education," *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/jims.v7i1.1616>.

<sup>21</sup> Romanto, Irawan, dan Zakaria, "Importance of Parental Teaching in Shaping Children's Islamic Character."

cukup, maka pengaruh negatif dari lingkungan dapat mengikis nilai-nilai moral yang telah dibentuk<sup>22</sup>. Hal ini diperkuat adanya pernyataan yang menyebutkan bahwa kontrol sosial dari keluarga dan sekolah menjadi kunci dalam menangkal pengaruh negatif dari luar<sup>23</sup>.

b. Kurangnya Perhatian Keluarga

Beberapa siswa berasal dari keluarga dengan orang tua yang sibuk bekerja, sehingga kurang terlibat dalam kehidupan spiritual dan pendidikan anak. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam pembinaan moral antara rumah dan sekolah. Tanpa kontrol yang baik dari orang tua, siswa rentan mengalami kebingungan moral dan perilaku yang menyimpang. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Romanto dkk menegaskan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berdampak pada lemahnya pengawasan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah<sup>24</sup>.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Al Muttaqin Kupang tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SDIT Al Muttaqin Kupang penulis menyimpulkan bahwa: peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa sudah dikategorikan baik dalam pelaksanaannya, sebagai guru sudah mencerminkan perilaku yang baik dan dapat dijadikan teladan bagi siswa serta menjalankan tugasnya dengan melaksanakan berbagai cara diantaranya, shalat Dhuha, penguatan Aqidah, pembentukan karakter melalui bina pagi yang di control langsung oleh tim BPI (Bina pribadi Islami) yang dilakukan dalam satu pekan sekali,

Upaya-upaya seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum belajar menjadi bagian penting dari pembinaan akhlak. Melibatkan seluruh pendidik, program ini

---

<sup>22</sup> H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan pendidikan: suatu tinjauan dari perspektif studi kultural* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

<sup>23</sup> Fikri Anarta et al., "Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (2022): 485, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>.

<sup>24</sup> Romanto, Irawan, dan Zakaria, "Importance of Parental Teaching in Shaping Children's Islamic Character."

meliputi tahsin, murajaah hafalan, serta setoran hafalan dan hadits. Kegiatan tersebut menciptakan suasana religius yang mendukung terbentuknya karakter siswa yang berakhlakul karimah.

Kemudian, hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlakul karimah siswa dapat dijelaskan sebagai berikut: faktor pendukung utamanya adalah adanya sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan; ketika ketiga komponen ini berjalan dengan baik, maka pembentukan akhlak siswa menjadi lebih mudah dan efektif. Sebaliknya, faktor penghambat muncul dari kurangnya perhatian keluarga yang menyebabkan lemahnya kontrol terhadap anak, serta pengaruh lingkungan negatif yang dapat memengaruhi perilaku siswa karena apa yang dilihat dan didengar sering kali ditiru. Oleh karena itu, dengan pendekatan yang kolaboratif dan menyeluruh antara semua pihak, cita-cita untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia bukanlah hal yang mustahil untuk diwujudkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyyah, Muhammad bin Abû Bakar, dan Ayyûb az-Zar‘î (Ibn Qayyim). *Tuhfatul Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd*. Damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân, 1391.
- Al-Qur’an, Lajnah Pentashihan Mushaf. “Qur’an Kemenag.” Kementerian Agama, 2023. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=125&to=125>.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam (Terjemahan Hasan Langgulung dari Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah)*. Pertama. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Anarta, Fikri, Rizki Muhammad Fauzi, Suci Rahmadhani, dan Meilanny Budiarti Santoso. “Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja.” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (2022): 485. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>.
- Campbell, Steve, Melanie Greenwood, Sarah Prior, Toniele Shearer, Kerrie Walkem, Sarah Young, Danielle Bywaters, dan Kim Walker. “Purposive sampling: complex or simple? Research case examples.” *Journal of research in nursing: JRN* 25, no. 8 (2020): 652–61.
- Fahrudin, dan Anita Puji Astutik. “Fostering Islamic Character Through Parent-School Synergy in Education.” *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies* 7, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/jims.v7i1.1616>.

Firmansyah, Mokh. Iman. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi." *Jurnal TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>.

henny sartika, khairul rizal. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan moral peserta didik." *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 6, no. 2 (2025): 2183–93.

Indonesia, Republik. "PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 55 TAHUN 2007." In *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, 1–9. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2007. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf).

K, Munawir, Abdul Rahim, Ismawati Ismawati, dan Fadliatun Mutmainna. "Islamic Religious Education in Student Character Development." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 236. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.475>.

Khairunnisa Nazwa Kamilla, Alifia Nur Elga Saputri, Dayang Astri Fitriani, Sofie Aulia Az Zahrah, Putri Febiane Andryana, Istighna Ayuningtyas, dan Indah Salsabila Firdausia. "Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson." *Early Childhood Journal* 3, no. 2 (2022): 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>.

Latipah, Euis, Ita Nurwita, Lia Amelia Z, dan Dede Fatimah. "Shaping Noble Character: The Impact of Islamic Religious Education on Student Morals at Junior High School." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 1065–73. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6462>.

Naufal, Abdur Razak. *Jalan Mencari Allah*. Pertama. Semarang: CV Toha Putra, 1974.

Republik Indonesia. "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." In *Undang-Undang*, 1–42. Jakarta, 2003.

Rijal, Tabhan Syamsu, Rahmi Dewanti Palangkey, Bosowa Makassar, dan Muhammadiyah Makassar. "Reformasi sosial dalam perspektif islam" 15, no. 2 (2024): 218–30.

Romanto, Romanto, M Ferry Irawan, dan Abd Razak Zakaria. "Importance of Parental Teaching in Shaping Children's Islamic Character." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): 181–92. <https://doi.org/10.32665/alulya.v9i2.3257>.

Tilaar, H. A. R. *Kekuasaan dan pendidikan: suatu tinjauan dari perspektif studi kultural*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Yanti, Siti Ida, Siti Nurbaya, Acep Nurlaeli, Ma'ruf Ishak Ola, dan Ning Mukaromah. *Pendidikan Agama Islam Hakikat Implementasi dan Perkembangannya*. Penerbit HN Publishing. Pertama. Vol. 1. Tuban, Jawa Timur: HN Publishing, 2025.

Yuningsih. “MENGUATKAN KEMBALI PENDIDIKAN KEAGAMAAN DAN MORAL ANAK DIDIK.” *Jurnal Kajian Islam, Sains dan Teknologi* 8, no. 2 (2014): 199–216. file:///C:/Users/HP/Downloads/adamfarogi,+13.+yuningsih+199-216.pdf.